

UNGKAPAN BUDAYA DALAM KARYA SASTRA REMAJA: ASPEK-ASPEK KARAKTER REMAJA AMERIKA DALAM *PRADA* *AND PREJUDICE* KARYA MANDY HUBBARD

Ni Ketut Mirahayuni ^a, Mateus Rudi Supsiadji ^b

^{a,b}Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

*Culture-bound words has become potential issues in understanding texts due to their specific connotation and implication in the language expressing the culture. Since language is not merely a classification of a set of general and universal concepts, but more importantly that each language articulates or organizes the world differently, then concepts may be distinctly encapsulated in different languages. Culture involves aspects of intellects and arts in a society. Elements of culture in a society involves customs, beliefs, lifestyle, attitude, social organization and habits and arts in the given society. The topic of the study is cultural-bound expressions in literary works as a product of a culture. The study focuses on cultural-bound expressions in young adult literature (YAL). YAL is chosen as the object of study for its phenomenal growth and development since late 20th century and early 21st century. The study chooses Mandy Hubbard's *Prada and Prejudice* (2009) as the data source due to the wide range aspects of American culture being presented in the work. The study found that the cultural bound expressions are found in various environments, including family, school, peer group and society. The study also discusses the ideas of freedom and individual rights, responsibility, morality and pragmatism as the underlying notions of the expressed cultural concepts being expressed in the character of the work. The study is expected to contribute to better cultural understanding of American teenage culture as expressed in young adult literature.*

Keywords: young adult literature, American values, cultural bound expressions

PENDAHULUAN

Kebudayaan didefinisikan sebagai pola-pola yang terintegrasi dari pengetahuan, keyakinan dan perilaku manusia yang merupakan hasil dan bagian integral dari kapasitas manusia dalam belajar dan meneruskan pengetahuan kepada generasi berikutnya (Britannica Concise Encyclopedia, 2010). Kebudayaan meliputi bahasa, gagasan, keyakinan, adat kebiasaan, taboo, norma, lembaga-lembaga, alat-alat, teknik, karya seni, upacara-upacara dan ritual, dan lambang-lambang. Kebudayaan telah berperan amat penting dalam perkembangan manusia, yang memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya demi mencapai tujuan-tujuannya, bukan semata-mata bergantung kepada lingkungannya.

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaannya tersendiri, atau sistem sosial budayanya sendiri. Variasi antarbudaya berhubungan dengan faktor-faktor seperti perbedaan lingkungan tempat tinggal, dan sumber daya yang tersedia, berbagai faktor seperti bahasa, tata upacara dan organisasi sosial, yang kesemuanya merupakan fenomena yang berhubungan dengan perkembangan kelompok masyarakat tersebut. Sikap, nilai, cita-cita, dan keyakinan

seseorang secara individual amat dipengaruhi oleh kebudayaan di mana ia hidup. Kebudayaan terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor seperti ekologi, sosial-ekonomi, politik, keagamaan, dan faktor fundamental lainnya (Britannica Concise Encyclopedia, 2010).

Bahasa sebagai sebuah sistem lambang lisan dan tulisan konvensional digunakan oleh masyarakat dengan budaya tertentu untuk berkomunikasi. Semua bahasa menggunakan sumber daya secara berbeda-beda namun tampaknya serupa dalam keluwesan struktur. Bahasa mencerminkan dan mempengaruhi cara berpikir suatu budaya, dan perubahan dalam budaya mempengaruhi perkembangannya. Dengan demikian, ungkapan bermuatan budaya dalam bahasa tertentu sesungguhnya menggambarkan budaya masyarakat penuturnya.

Budaya atau kebudayaan berkenaan dengan aspek intelektual dan seni di dalam masyarakat. Unsur budaya dalam suatu masyarakat tertentu melibatkan hal-hal antara lain seperti gagasan, adat istiadat, keyakinan, gaya hidup, sikap, organisasi sosial dan kebiasaan dan seni di dalam masyarakat tersebut. Kata-kata yang memuat konsep budaya adalah masalah-masalah potensial dalam proses pemahaman teks karena kata-kata tersebut memiliki konotasi dan implikasi khusus dalam bahasa tersebut dan budayanya. Karena bahasa bukanlah sekedar klasifikasi dari seperangkat konsep universal dan umum, melainkan bahwa setiap bahasa mengartikulasikan atau mengorganisasikan dunia secara berbeda-beda, maka konsep-konsep di satu bahasa dapat menjadi amat berbeda secara radikal dari bahasa lain.

Artikel ini melaporkan studi tentang kata-kata bermuatan budaya dalam karya sastra remajaberbahasa Inggris. Dalam penelitian ini akan dilakukan investigasi terhadap ungkapan bermuatan budaya Amerikadalam karya sastra remaja berbahasa Inggris. Karya sastra remaja dipilih sebagai sumber data karena genre karya sastra ini sedang meningkat popularitasnya secara mendunia, sehingga penerjemahan karya sastra remaja mulai gencar dilakukan.

Karya sastra remaja telah banyak dibahas baik dalam konteks pedagogik dan sarana pemecahan permasalahan remaja. Herz dan Gallo (1996) membuat inovasi tematik untuk menghubungkan kualitas karya novel remaja dengan karya sastra orang dewasa, dan menunjukkan bagaimana karya sastra remaja dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran sastra di kelas sebagai jembatan menuju apresiasi karya sastra yang lebih klasik.

Penelitian yang lain menghubungkan karya-karya sastra remaja sebagai sarana memecahkan masalah remaja dalam kehidupan. Kaplan (1999) menulis tentang penggunaan karya sastra remaja sebagai sarana yang efektif untuk membantu remaja bermasalah dalam mengatasi krisis identitas mereka. Kaplan menyarankan agar para pendidik, pakar media, orangtua dan orang dewasa pada umumnya menggunakan karya sastra kelompok ini dan memberikan bimbingan bagaimana mendorong anak remaja untuk mengatasi masalah mereka sementara meningkatkan

ketrampilan membaca dan menulisnya. Promosi serupa tentang peranan karya sastra sebagai sarana mengatasi masalah remaja juga disodorkan untuk mengatasi remaja bermasalah untuk mengatasi masalah di dalam keluarga (Kaywell, 1999), dalam masyarakat (Croll, 1999), bahkan untuk mengatasi masalah kesehatan remaja (Bowman, 2000).

Untuk kepentingan penelitian ini, dipilih novel berjudul *Prada & Prejudice* karya Mandy Hubbard (2009). Novel ini mengisahkan pengalaman tokoh remaja SMA Amerika di abad ke-21, Calie Montgomery, yang karena tidak sengaja tergelincir oleh sepatu baru bermerek Prada yang dibelinya demi dapat diterima oleh kelompok sebayanya ketika berwisata sekolah ke London, Inggris, terlempar 200 tahun ke belakang ke tahun 1815. Pengalaman Callie di dunia lama ini melibatkan perbedaan budaya antar benua dan antar abad melalui adat istiadat, kebiasaan bersikap, berperilaku bahkan berbahasa.

Penelitian ini memokuskan kepada butir-butir leksikal yang bermuatan budaya Amerikayang terdapat dalam sumber data. Hasil penelitian ini diharapkan secara khusus dapat memberi kontribusi tentang ungkapan budayaAmerikadalamkaryasastraremaja.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut, (a) Apakah butir-butir leksikal berbahasa Inggris yang bermuatan budaya Amerikayang terdapat dalam novel *Prada & Prejudice* karya Mandy Hubbard?, (b) Apakah konsep-konsep yang mendasari pola pikir yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan budayaAmerikayang terdapat dalam novel *Prada & Prejudice* karya Mandy Hubbard?

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi butir-butir leksikal berbahasa Inggris yang bermuatan budaya yang terdapat dalam novel *Prada & Prejudice* karya Mandy Hubbard dan menganalisis pola pikir dasar yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan budaya tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang ungkapan budaya dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard memokuskan kepada butir-butir leksikal bermuatan budaya pada sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa ungkapan bermuatan budaya dalam novel *Prada and Prejudice* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu ungkapan bermuatan budaya dalam lingkup keluarga, lingkup pendidikan, pergaulan sosial dengan teman sebaya, dan dalam lingkup hubungan dengan masyarakat.

A. Budaya dalam lingkup keluarga

Keluarga dalam dunia modern adalah keluarga inti, dan Callie adalah tokoh remaja Amerika dengan orangtua yang telah bercerai dan menjalani kehidupan masing-masing, dan pengaturan

(hukum) umumnya dilakukan tentang hak asuh atas anak di bawah umur, sehingga Callie masih dapat menghabiskan liburan bersama ayahnya, meskipun sehari-hari ia tinggal bersama ibunya. Tidak diceritakan adanya campur tangan anggota keluarga luas dalam dunia modern ini.

Ungkapan bermuatan budaya dalam hubungan keluarga memberikan gambaran model hubungan antar anggota keluarga, yang terdiri atas hubungan di dalam keluarga inti yang ditunjukkan dalam kehidupan tokoh utama di dunia modern Amerika di abad ke-21, dengan lingkungan keluarga yang terdiri atas orangtua (ayah dan ibu) dan anak. Setidaknya terdapat tiga nilai utama yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan budaya dalam data: kemandirian, kebebasan pribadi dan tanggungjawab.

Ketiga nilai budaya ini tampak pada tokoh utama yang dibesarkan dalam keluarga inti yang tidak utuh lagi, yaitu bahwa ia harus tinggal bersama ibunya yang telah bercerai dengan ayahnya, sementara sang ayah telah memiliki kehidupan keluarga sendiri. Meskipun sang ayah berbagi hak asuh atas sang tokoh yang masih remaja, umumnya ketika musim liburan, tampaknya sang tokoh memilih tidak menghabiskan liburan bersama ayahnya, melainkan menggunakannya untuk mengikuti tur sekolah ke Inggris. Kemandirian yang dimilikinya tentunya telah terbukti sebelumnya sehingga ibunya berani mengizinkannya untuk mengikuti tur ke benua seberang. Izin yang diberikan oleh sang ibu juga menunjukkan bahwa ibu menghormati hak anak yang memiliki kebebasan untuk mengisi waktu dan hidupnya.

1) It took me two weeks to convince my mom I was responsible enough to go on this trip instead of staying with my dad for the rest of the summer (Hubbard: En:2)

[Butuh waktu dua minggu untuk meyakinkan ibuku bahwa aku cukup bertanggung jawab untuk mengikuti perjalanan ini daripada tinggal bersama ayahku selama liburan musim panas (Hubbard:In:1).]

Tingkat kepercayaan yang tinggi ini dinyatakan dalam keberanian orangtua untuk mengizinkan anak perempuan remaja untuk bepergian dalam jarak yang jauh, bahkan antar benua untuk mengikuti tur sekolah SMA ke kota London di Inggris. Kepercayaan ini tentulah didasari oleh adanya bukti dari sikap dan perilaku si anak yang telah menunjukkan sikap kemandirian dan tanggung jawab sejak dini.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh Callie Montgomery, sang tokoh remaja dalam kisah ini, berkembang bersama dengan sikap bertanggung jawab terhadap izin yang diberikan oleh ibunya, bahkan izin menggunakan kartu kredit sang ibu. Kendati tujuan utama Callie mengikuti tur ke Inggris bukanlah semata-mata mengikuti acara sekolah, melainkan untuk membuktikan bahwa situasi yang berbeda dapat mengubah keadaan kehidupan sosialnya sehubungan dengan

perasaan tersisih di kalangan teman sekolahnya yang menjadi pusat perhatian, Callie tetap ingin membuktikan bahwa ia dapat bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan ibunya. Keakraban dan kepercayaan orangtua terhadap anak dinyatakan dengan pemberian hak yang cukup besar kepada anak untuk menggunakan barang-barang pribadi, bahkan memberi hak anak menggunakan kartu kredit orangtua.

Nilai kebebasan pribadi tampak semakin ditonjolkan ketika Callie—yang secara misterius terlempar ke dunia Inggris 200 tahun sebelumnya, dan terpaksa menyaru sebagai Rebecca karena khawatir akan keselamatan dirinya di hadapan Duke of Harksbury—memilih untuk mendukung bahkan merekayasa agar Emily memilih mendengarkan kata hatinya tentang pria pujaannya dan melakukan perlawanan terhadap keputusan orangtuanya untuk menerima calon suami pilihan orangtua, kendati usianya masih di bawah 21 yang berarti bahwa ia masih harus berada di bawah perwalian orangtua. Namun dalam pemahaman Callie tentang hak setiap individu dalam kebebasan memilih, kendati menyadari bencana yang dapat menimpa Emily akibat ulahnya menjadi pahlawan bagi perjuangan cinta Emily, yang ada di benaknya adalah semangat dan ketetapan hatinya untuk maju terus menolong Emily: "...aku tidak bisa melangkah mundur. Hanya maju. Ini harus berhasil. Harus. Harus ada cara untuk memperbaikinya" (23:26). Dihadapkan dengan kebebasan pribadi, Callie memilih memenangkan sikap Amerikanya.

B. Budaya dalam Lingkup Pendidikan

Memperoleh pendidikan adalah salah satu hak azasi pribadi. Novel *Prada and Prejudice* menggambarkan budaya pendidikan Amerika abad ke-21. Kesetaraan kesempatan mengancam pendidikan bagi anak-anak lelaki dan perempuan adalah perkara yang umum di abad ke-21. Hak untuk mengenyam pendidikan yang sama antara kaum lelaki dan perempuan tampak dalam pernyataan Callie kepada Victoria, ibunda Alex, Duke of Harksbury:

- 2) ... *"I trust your father has seen to it that your studies are not neglected?" ... I nod my head, trying to think of something safe to say. "Yes, of course. I'm particularly talented in science and math."*
Her mouth curls up in disdain. "Such... masculine topics! Has he not taught you the arts? French? Music?"
... . "Oh, uh, yes. I also love literature and poetry," I say.
To be honest, I don't really like either. Science and math ... Those are so simple and straightforward. Poetry? It's so up in the air and hard to interpret. Katie did half my English homework freshman year just to ensure I didn't fail. ... (Hubbard: En:20)

[... Aku yakin bahwa ayahmu telah memastikan agar pendidikanmu tidak terbengkalai?"]

...
Aku mengangguk, berusaha memikirkan sesuatu yang aman untuk dikatakan. “Ya. Tentu saja. Aku berbakat di bidang matematika dan sains.”

Dia mengerutkan bibirnya dengan jijik. “Topik ... semaskulin itu! Apakah ayahmu tidak mengajarmu kesenian? Bahasa Prancis? Musik?”

...Oh, uh, ya. Aku juga menyukai sastra dan puisi,” jawabku.
Sejujurnya, aku tidak menyukai keduanya. Sains dan matematikaKeduanya sangat sederhana dan langsung ketujuan. Puisi? Sangat mengawang-awang dan susah sekali diinterpretasikan. ... Katie mengerjakan setengah dari PR bahasa Inggris di kelas satu hanya untuk memastikan agar aku lulus dalam matapelajaran itu. (Hubbard: In:48-49)

Kesempatan memperoleh pendidikan di dunia Amerika modern adalah sejajar untuk anak laki-laki dan perempuan, baik dari segi kesempatan maupun akses kepada berbagai jenis ilmu pengetahuan. Dalam budaya pendidikan Amerika modern, tidak dikenal lagi pengelompokan pengetahuan atas dasar gender, bahwa seni dan tata rumah tangga adalah ilmu pengetahuan bagi anak-anak perempuan, sementara ilmu pengetahuan yang lebih keras adalah milik anak laki-laki. Satu-satunya strata dalam pendidikan bagi mereka yang ditunjukkan dalam novel *Prada and Prejudice* tampaknya adalah kelompok anak-anak pandai dan kelompok anak-anak populer (A-List), dan tentu saja kelompok di luar keduanya. Dalam data yang dikutip berikut, Callie dengan mudahnya memberikan keterangan ilmiah tentang fenomena langit biru, penjelasan yang tidak dapat dipahami oleh Emily—perwakilan dari perbedaan kesempatan pendidikan di zaman dahulu-- namun cukup membuat penasaran Alex dan mencari tahu sumber informasi Callie, dan kesempatan ini dipakai Callie untuk menantanginya memulai satu perdebatan ilmiah.

3) “*Why do you suppose the sky is blue? Why not green or red?*”
I shrug and follow her gaze. The sun has almost set, the pale blue or day transforming into dark velvet. “It has to do with the light waves. Blue scatters differently than red does.”

Emily looks at me quizzically. “You say such odd things at times, Rebecca.”...
“The light waves. What do you mean by them?”
Oh. Right. “Um, well, light comes from the sun in waves....
Alex looks straight at me for a long moment, and then turns back to stare at the sky.
“And who told you such a thing?”
I snort. “People much smarter than you.” (En:104)

[“Menurutmu, mengapa langit berwarna biru? Mengapa tidak hijau atau merah?

... Pasti ada hubungannya dengan gelombang cahaya. Sinar biru memancar dengan cara yang berbeda dari sinar merah.

Emily menatapku bingung. “Kadang-kadang kata-katamu aneh sekali, Rebecca. ... Gelombang cahaya. Apakah maksudmu dengan itu?”

Oh. Baiklah. “um, yah, cahaya dipancarkan oleh matahari dalam bentuk gelombang. ...

Alex menatapku lekat-lekat selama beberapa waktu, lalu kembali memandang langit. “Dan siapakah yang memberitahumu tentang itu?”

Aku mendengus. “Orang-orang yang jauh lebih pintar daripada kamu” (In:132-133).]

Implikasi dari kebebasan pribadi tampak juga dalam kebebasan Callie untuk berpendapat dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, bahkan mengundang perdebatan ilmiah dengan lawan jenis sekalipun, yang oleh Emily maupun Alex dipandang sebagai sikap tidak sopan dan tabu dalam percakapan.

C. Budaya dalam lingkup pergaulan dengan sebaya

Sikap pragmatis tampaknya menjadi salah satu ciri pergaulan sebaya remaja Amerika. Pragmatisme itu sendiri adalah sebuah pandangan filosofis yang menafsirkan gagasan (*ideas*) sebagai instrumen sementara rencana (*plans*) bukanlah suatu citra dari realitas melainkan sebagai suatu tindakan (*action*). Kaum pragmatis memandang gagasan dan rencana adalah saran dan antisipasi terhadap perilaku yang mungkin dilakukan, perkiraan tentang apa yang akan menjadi akibat atau hasil dari suatu tindakan atau perilaku (Britannica Concise Dictionary).

Di dunia anak remaja Amerika modern, kehidupan sosial pergaulan sebaya ditandai dengan pesta dansa sekolah (*high school prom*, 16:137), pesta di klub (1:5), berbelanja fashion bermerek di mall. Kegiatan dengan teman sebaya ini tentu saja hanya dapat dilakukan oleh anak-anak remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi. Sementara anak-anak remaja yang lain, yang kurang mampu secara ekonomi dan seringkali akibatnya adalah mereka kurang berani bersosialisasi, akan menghabiskan waktu senggang dan liburannya dengan diam di rumah sambil menikmati film, internet, majalah, mengemil makanan sampah (3:25).

Dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya di dunia modernnya, fashion bagi kaum remaja adalah mengenakan tas, sepatu, pakaian jadi bermerek dan dandanan rambut asal-asalan (1:3). Menjadi teman sepergaulan berarti mengikuti mode dan membicarakan kesukaan akan mode mutakhir yang seringkali tidak murah secara perhitungan ekonomis.

Dalam pandangan pragmatis Callie, benda-benda fashion bermerek dapat menjadi jalan masuk bagi Callie untuk dapat diterima sebagai bagian dari teman sepergaulan kelompok anak-anak populer di kelasnya. Keinginannya untuk diterima dalam kelompok ini membuat dia berani mengambil keputusan untuk menggunakan kartu kredit ibunya untuk membeli sepatu bermerek Prada seharga 400 dolar, sebuah jumlah uang yang besar untuk dihabiskan seorang remaja biasa untuk sepasang sepatu.

4) *Desperate times call for desperate measures. The desperate measure in this case being my Mom's credit card, which was given to me with a stern warning about "emergency usage only." In my book, this qualifies as an emergency. After all, I'm about to have a life-changing night* (Hubbard: En:8)

[Tindakan darurat dibutuhkan dalam situasi darurat. Tindakan darurat dalam hal ini adalah menggunakan kartu kredit Mom, yang dipinjamkannya kepadaku dengan peringatan keras tentang “hanya digunakan dalam keadaan darurat” ((Hubbard: In:16)]

Dalam pengambilan keputusan ini, tampak jelas nilai pragmatisme yang melekat kuat dalam sikap Callie, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut tentang kebebasan Callie menggunakan kartu kredit ibunya dalam keadaan yang dideskripsikannya sebagai keadaan darurat.

D. Budaya dalam lingkup masyarakat sosial

Dalam lingkup masyarakat secara lebih luas, nilai persamaan kedudukan sosial tampaknya menjadi ciri dalam budaya sosial masyarakat Amerika. Sikap persamaan kedudukan ini dikontraskan dengan dunia Inggris tradisional yang memelihara strata kebangsawanan. Dunia sosial masyarakat Inggris tradisional terstruktur secara berstrata: “Seorang duke memiliki kedudukan tertinggi, di bawah keluarga kerajaan, ... Di bawah duke terdapat marquess, diikuti oleh earl, viscount, dan baron” (19:171). Bahkan dalam acara pesta dansa homecoming untuk menyambutnya sekalipun, para tamu diurutkan berdasarkan kedudukan (12:102), sementara Rebecca (alias Callie) tidak berada di urutan depan kendati pesta itu untuk menyambutnya karena ia tidak memiliki darah bangsawan. Implikasi dari strata sosial di dunia Inggris tradisional adalah sopan santun berkomunikasi antar strata dan antara golongan umur. Seorang gadis keturunan bangsawan akan dipanggil *Lady*, sementara yang bukan bangsawan dipanggil *Miss* saja. Juga, seorang lebih muda tidak sopan untuk menjawab ataupun melawan orang tua.

Budaya Amerika modern dalam pandangan anak remaja Callie tidak mengenal sistem kebangsawanan (19:170). Implikasinya adalah bahwa setiap orang, tua ataupun muda, memiliki kedudukan sederajat dan orang muda berhak menyampaikan pendapatnya tentang pilihan-pilihan pribadinya, tanpa harus menjadi tidak sopan ketika pendapat itu disampaikan kepada orang yang lebih tua. Sikap budaya persamaan derajat ini ditunjukkan Callie ketika menjawab Alex yang menegurnya karena dipandang berbicara tidak sopan kepada ibunya Alex, Victoria, yang mempermasalahkan pandangan Callie tentang pasangan hidup.

5) *“Might I remind you that you are a guest in my home? ... You may be from America but you are in England, and you’ll do well to adhere to the rules of society. You will not insult the dowager again.”*

“Then tell her to leave me alone!”

... “It may be acceptable to speak as you do where you come from. But in my world, we respect our elders and our superiors.”

“She’s not my superior. And neither are you.” (In:44)

“Haruskah aku mengingatkanmu bahwa kau adalah tamu di rumah ini? ... Kau mungkin memang orang Amerika, tapi saat ini kau ada di Inggris, dan kau harus menghormati norma-norma masyarakat di sini. Jangan pernah menghina orang tua lagi.”

“Kalau begitu, katakan kepadanya untuk tidak memedulikanku!”

“... Kau mungkin bebas berbicara seperti itu di tempat asalmu. Tapi di duniaku, kami menghormati orang yang lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi.”

“Dia tidak berkedudukan lebih tinggi dariku. Begitu pula kau.” (6: 55-56).

Selain budaya sesejajaran kedudukan sosial, remaja Amerika sangat mengagungkan pragmatisme sebagai nilai yang tinggi, bahkan ketika harus berbenturan dengan nilai moral seperti berbohong, atau menjaga kesucian seorang gadis. Dalam pandangan Callie, nilai-nilai moral seperti itu bisa dikesampingkan demi mencapai gagasan kebebasan ekspresi pribadi. Sikap pragmatis ini ditunjukkan oleh Callie yang menganggap bahwa kebebasan memilih untuk kehidupan pribadi adalah lebih terutama daripada menjaga nama baik ataupun status sosial. Bagi Callie, perjuangannya menolong Emily untuk memperoleh pasangan hidup sesuai pilihan hatinya adalah lebih terutama daripada menjaga nama baik kebangsawanan dengan menerima calon suami pilihan ayahnya yang sederajat kebangsawanannya, lebih kaya namun jauh lebih tua daripadanya. Dalam pemikiran Callie, lebih baik Emily memilih memenangkan kebebasannya memilih dan mengikuti pilihan hatinya dengan menikahi Rallsmouth, yang kurang kaya dan berkedudukan lebih rendah namun memikat hatinya, daripada memilih Denworth yang menjadi pilihan ayahnya. Callie menjadi bersemangat ketika mengetahui bahwa isu kesucian seorang gadis adalah cara ampuh untuk membatalkan pertunangan antara Emily dan Denworth.

6) *“What kinds of things do people do to initiate that?” ...*

... Well, if the woman were discovered to be ...” “ruined, that would certainly be cause for a broken engagement. ...It was quite a scandal.”

“I perk up. “What you do mean, ruined?”

... Compromised. By ... by another man.” (En: 141)

[“Apakah yang dilakukan orang-orang agar pertunangan mereka putus?” ...

..... Yah, jika pihak perempuannya terbukti...” ... “rusak, itu adalah jaminan pasti putusnya sebuah pertunangan. ... Skandal itu jadi buah bibir semua orang”

“Aku menegakkan badan. “Apa yang kaumaksud dengan rusak?”
“... Direnggut kesuciannya. Oleh ... pria lain” ((20:178-179).]

Kendati isi kesucian pra-pernikahan tidak secara eksplisit dibahas dalam dunia remaja Amerika Callie, pilihan fashion dunia modern yang cenderung seksi karena memamerkan belahan dada (1:5) dan bahwa remaja putri biasa berinisiatif untuk mengajak remaja lawan jenisnya berdansa, dapat memberi indikasi bahwa remaja Amerika modern tampaknya lebih terbuka dengan hubungan lawan jenis.

Pemikiran pragmatis ini kemudian dimanifestasikan dalam rekayasa Callie agar Emily tampak telah ternoda kesuciannya, dengan cara bahwa Emily diam-diam menghabiskan waktu semalaman bersama Rallsmouth dan kemudian memberitahukan peristiwa itu secara tertulis kepada tunangannya, Denworth, sehingga peristiwa itu menjadi jalan untuk membatalkan pertunangannya dengan Denworth yang tidak dicintainya.

Nilai kebebasan hati nurani dunia remaja Amerika pada akhirnya memperoleh keunggulan. Kendati harus membentur adat, tradisi dan nilai moral yang berlaku di dunia Inggris tradisional, kontras dengan nilai dunia tradisional ini menunjukkan bahwa nilai kebebasan hati nurani Amerika dan pragmatisme versi Callie pada akhirnya memperoleh pengakuan dan peneguhan.

SIMPULAN

Penelitian tentang ungkapan bermuatan budaya dalam karya sastra remaja memberi gambaran lebih terinci tentang nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam budaya remaja Amerika dalam *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard. Nilai-nilai tersebut meliputi kebebasan hati nurani, kebebasan berpendapat, kemandirian, tanggung jawab dan pragmatisme. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam kehidupan tokoh remaja Callie dalam lingkup keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, dan pergaulan sosialnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra remaja memanfaatkan sarana-sarana kebahasaan secara ketat dan konsisten untuk menyampaikan pikiran, perasaan ataupun gagasan yang khas dalam budaya bahasa penulis. Penerjemahan dari ungkapan-ungkapan budaya tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya suatu bangsa, sehingga ungkapan-ungkapan khas suatu budaya masyarakat tertentu akan tercermin dalam bahasanya. Ungkapan-ungkapan bermuatan budaya meliputi budaya dalam lingkup keluarga, lingkup pergaulan dengan teman sebaya, dan lingkup masyarakat sosial. Manfaat dari penelitian ini adalah pada potensi penggunaan karya sastra remaja untuk mendukung peningkatan literasi dan sebagai materi pembelajaran sastra khususnya untuk mengenal nilai-nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course in Translation*. Oxon: Routledge.
- Bowman, Cynthia Ann . 2000. *Using Literature to Help Troubled Teenagers Cope with Health Issues* . Westport, Connecticut, London: Greenwood Press
- Britannica Concise Encyclopedia. 2010. Encyclopaedia Britannica, Inc.
- Collins Cobuild English Language Dictionary. 1987. London: William Collins and Sons.
- Crroll, Pamela S. 1999. *Using Literature to Help Troubled Teenagers to Cope with Societal Issues*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge; CUP.
- Culler, J. 1976. *Structuralist poetics: structuralism, linguistics, and the study of literature*. Cornell: Cornell University Press.
- Harvey, M. 2003. *A beginner's course in legal translation: the case of culture-bound terms*. Akses 3 April 2007 dari <http://www.tradulex.org/Actes2000/harvey.pdf>.
- Hatim, B., and Munday, J. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. Oxon: Routledge.
- Herz, Sarah K. And Gallo, Ronald R., 1996. *From Hinton to Hamlet: Building Bridges between Young Adult Literature and the Classics*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press.
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Perjudice* (terjemahannya dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Penerbit Atria).
- Hubbard, Mandy. 2009. *Prada & Perjudice*. New York; Penguin Groups.
- Jaaskelainen, R., 2005. *Translation studies: what are they?* Akses: November 11, 2006 dari <http://www.hum.expertise.workshop>.
- Kaplan, Jeffrey S., 1999. *Using Literature to Help Troubled Teenagers to Cope with Identity Issues*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press.
- Kaywell, Joan F. 1999. *Using Literature to Help Troubled Teenagers to Cope with Family Issues*. Westport, Connecticut, London: Greenwood Press.
- Leppihalme, R. 1997. *Culture bumps: an empirical approach to the translation of allusions*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Mahmoud Ordudari, 2009. *Translation procedures, strategies and methods*. Dalam Zainurrahman, ed. 2009. *The Theories of Translation: From History to Procedures*. Kumpulan tulisan diambil dari Translation Directory and Translation Journals. Personal Journal of Philosophy of Language and Education. <http://Zaunurrahmans.wordpress.com>. (format pdf).
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook on Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E.A. dan Taber, C.R. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Oxford Guide to British and American Culture. 2005. Oxford: Oxford University Press.
- Oxford Idioms Dictionary for Learners of English. 2009. Oxford: Oxford University Press.

Oxford Phrasal Verbs Dictionary for Learners of English. 2007. Oxford: Oxford University Press.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.